

Basoeki Abdullah Art Award #3: Re-Mitologisasi

Mitos untuk Para Pemuda

Pengantar Kuratorial oleh Mikke Susanto dan Dian Ardianto

Seni dan sains seringkali dipertengkarkan. Demikian pula, agama dan seni seringkali dioposisikan. Maka cobalah bertanya pada diri sendiri, apakah kita sesungguhnya-sungguhnya paham terhadap seni, sains, dan agama dalam darah yang mengalir di tubuh kita?

Tubuh kita tidak hanya butuh asupan makanan. Tak sekadar agama yang kita perlukan. Tak pula hanya butuh sains. Tubuh kita butuh semuanya. Sebab jika salah satu diantaranya tak ada, bisa jadi kita kehilangan rasa dan jati diri sebagai manusia.

Seni bukan sekadar perkara lukisan, lagu, tari, dan puisi semata. Seni adalah sebuah entitas yang diberikan Pencipta bagi manusia dalam menjalani kehidupan, agar kita tetap “menjadi” manusia. Karenanya, seni bukan dunia kecil yang tunduk hanya oleh tangan seorang manusia.

Setiap detik kita bernapas membutuhkan upaya dan gaya dalam menghisap udara. Setiap menit kita berjalan memerlukan strategi agar mampu mencapai tujuan. Setiap hari kita melihat keindahan yang disuguhkan dunia, maka patut kita bersyukur atasnya. Setiap tahun kita merayakan panjangnya usia dengan kegembiraan. Setiap waktu di kala menghadapi persoalan, selalu muncul cara pemecahannya. Di situlah seni mengalir, bahkan tanpa disadari.

Ini adalah sebuah realitas.

Mitos itu Bertebaran Dimana-mana

Setiap manusia dalam melihat realitas, tentu berbeda-beda. Realitas yang dilihatnya pun tak sama. Ada realitas yang teraba dan ada pula yang kasat mata. Yang teraba dan terasa oleh indera manusia menjadi realitas visual yang mudah ditangkap oleh setiap manusia, salah satu diantaranya adalah sains. Adapun yang tak teraba atau tak terasa oleh setiap manusia menjadi realitas “lain” yang terkadang disadari maupun tidak disadari. Sejumlah manusia yang menyadarinya menamakan dengan mitos, realitas “di balik” kehidupan.

Mitos memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Tidak hanya dianggap atau diartikulasi sebagai sebuah kepercayaan khayali yang menyandera hidup manusia. Mitos tidak sekadar berfungsi sebagai impian dan fantasi. Mitos secara nyata telah dianggap mengawali sejarah pemikiran. Seperti halnya agama, mitos butuh kepercayaan penuh untuk menghidupkan berbagai hal diantara kita.

Mitos tumbuh dan memiliki sifat religius. Realitas yang tak terindra tersebut berdekatan dengan keyakinan akan sesuatu, atau biasa disebut dengan spiritualitas. Seperti halnya omongan sang ahli nuklir, Albert Einstein. Baginya perasaan religius merupakan “pengetahuan akan eksistensi sesuatu yang tidak dapat kita terobos, eksistensi dari manifestasi akal yang paling mendalam dan keindahan yang paling cemerlang, yang hanya tergapai oleh

budi kita dalam bentuk yang paling elementer.” Maka kemudian sains memberi kita pemahaman yang lebih luas. Baik teologi atau sains dibangun atas dasar pengalaman manusia. Teologi dan sains mendapat inspirasi dari keyakinan. Pendek kata dari mitos, maka lahir lah sains.

Berkait dengan itu, lalu apa tugas hakiki seniman? Apakah sebutan seniman hanya karena ia membuat karya seni? Apa hanya karena terampil teknik?

Jika menelisik lebih dalam, dan jika diperlukan pembeda yang amat jelas, antara tugas seniman dan para saintis adalah pada tingkat apa yang dihasilkan. Para saintis bertugas melayani “logos”, sesuatu yang tampak, terindra, kasat dan menguak sesuatu yang tersurat. Adapun seniman pada hakikatnya bekerja untuk melahirkan dan melayani “mitos”: sesuatu yang memiliki makna tersirat di balik segala hal. Dengan pembeda inilah, maka fungsi seni di hadapan kita semua menjadi jelas. Dunia seni memang berisi mitos-mitos, sumber dari segala ilmu pengetahuan.

Basoeki Abdullah dan Dunia Mitos

Basoeki Abdullah kental dengan kesan mitos. Hal ini senyawa dengan latar belakang budaya Jawa yang dimilikinya. Budaya Jawa baginya ibarat air. Setiap saat, ia selalu bersentuhan dan meneguknya. Persentuhannya diawali saat ia lahir, di lingkungan inti budaya Jawa, Kraton Kasunanan Solo, Jawa Tengah. Ia pun merawatnya dengan caranya sendiri: menari, mendengarkan musik gamelan dan tentu saja melukis berbagai kisah mitologi dan kepercayaan dalam budaya ini.

Kepercayaan terhadap mitologi Jawa populer mengenai penguasa Laut Selatan Nyai Roro Kidul, Dewi Sri, dan legenda Djoko Tarub telah memberi kesan tersendiri padanya hingga dilukisnya berkali-kali. Juga pertautannya antara agama yang dianut & kepercayaannya sempat dikelola dalam karya keimanan Katolik. Tak lupa epos Mahabharata & Ramayana, dimana di Jawa epos tersebut mengalami sistesis, membuat Basoeki Abdullah dikenal telah membuka wawasan visual tentang epos yang berasal dari India tersebut lebih berbau Jawa. Ia adalah perawat imajinasi dan pelopor visualisasi mitos-mitos budaya Jawa melalui lukisan.

Basoeki Abdullah Art Award #3

Tema yang diusung dalam program kali ketiga ini mengungkap ekspresi yang berasal dari karya-karya Basoeki Abdullah, utamanya karya-karya yang bertema atau berseri mitologi. Sejumlah lukisan seperti *Djoko Tarub*, *Nyi Roro Kidul*, *Dewi Sri*, maupun yang berasal dari dunia pewayangan adalah beberapa contoh di antaranya. Kesemua lukisan tersebut telah memenuhi berbagai kriteria baik secara estetika maupun dari sisi pemikiran yang terkait dengan konsepsi mitologi sebagai bagian dari identitas kebangsaan kita.

Dalam konteks hari ini mitologi masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Indonesia. Bukan hanya mitos tentang kehidupan masyarakat tradisional, tetapi juga mitos-mitos kontemporer yang bertebaran. Di bidang politik, ekonomi, sosial, agama, hingga budaya, mitologisasi telah menjadi atmosfer yang kental, apalagi tahun 2019 merupakan tahun ambang berbagai kepentingan, diantaranya Pemilu.

Untuk menjembatani pemikiran tersebut, terdapat 3 sub-tema yang diikutsertakan dalam kompetisi, yaitu:

1. Re-mitologisasi Kebangsaan. Sub-tema ini mengeksplorasi tentang tradisionalisme, kebangsaan, spiritualitas/agama yang merujuk pada kemunculan perubahan dunia terhadap peran dan keberadaan mitologi
2. Re-mitologisasi Ketubuhan. Sub-tema ini mengeksplorasi dan mengangkat peran atau persoalan tubuh manusia sebagai alat untuk mengungkap berbagai hal. Kecantikan, popularitas, problem sosial dan rumahtangga adalah terkait mitos mitos ketubuhan.
3. Re-mitologi Lingkungan. Sub-tema ini mengungkap mitos-mitos tentang alam dan lingkungan sekitar. Sub-tema ini berfungsi untuk mengingatkan tentang kepedulian kita terhadap semesta.

Sejak sosialisasi BAAA #3 pada bulan April hingga Agustus 2019, terjaring sebanyak 250 judul karya para perupa usia 17-30 tahun dari sejumlah propinsi di Indonesia. Sejumlah lukisan tersebut mengisi hampir di semua lini sub-kurasi. Menariknya, medium yang dipakai oleh sejumlah peserta bervariasi, mulai dari karya lukisan, patung, fotografi, hingga instalasi. Pada program ini, perbedaan medium menjadi tantangan tersendiri bagi para juri. Setelah melihat dari jumlah karya peserta, terseleksi sebanyak 40 karya, padahal semula hanya diagendakan 20 nominator. Setelah terseleksi 40 judul karya, maka dipilihlah 5 karya terbaik versi juri.

Dengan melihat antusiasme para pemuda, kami yakin, bahwa Basoeki Abdullah akan terus dikenang. Pelajaran penting lain adalah bahwa dunia mitos atau khasanah mitologi tradisi serta kearifan lokal akan tetap dikenang, yakni dengan cara melahirkan mitologi kontemporer yang menjadi bagian dari karya-karya para perupa muda ini. Dengan cara semacam ini, semoga para perupa memiliki sarana atau wadah untuk tetap terus berkarya sepanjang hidup.

Hidup seniman berada dalam dunia makna, berbeda dengan saintis yang berada pada dunia strategis. Saintis yang berhasil adalah mereka yang mampu membalikkan kebenaran mitos. Seniman yang berhasil adalah mereka yang mampu memberi gambaran tentang indahnya kehidupan. Bila sains tampak jaya, tidak perlu menjadi keuntungan bagi sains. Tantangan bagi sains tentu saja untuk berjuang demi kebenaran di hadapan prasangka dan mitos. Tantangan bagi agama dan seni adalah untuk menampilkan kebenarannya secara segar kepada setiap generasi. Jadi untuk apa mempertentangkan seni, agama dan sains? +++

Abyu Amanda Aldi, Adek Dimas Ajisaka, Agam Akbar Pahala, Ahmad Idham, Ajar Ardianto, Alifiah Rahdini, Aling Kusuma Reksa Alam, Ayu Nur Aisyah, Bayu Edi Iswoyo, Bayu Saputro, Cheetah Hajar Nugroho, Danni Febriana. Deddy Kukuh Prasetyo "Rombenk", Dianan Puspita Putri, Dina Adelya, Dwi Febri Sariyanto, Dwi Yunizal, Dyah Condro, Elisa Faustina, Evan Aprianto, Fauzi Rijal, Galih Reza Suseno, I Kadek Marta Dwipayana, I Wayan Bayu Mandira, I Wayan Piky Suyersa, Iwan Suastika, Khotibul Umam, Lilik Rachmad Novianto, MYA Rozzaq, Muh Tahta Gilang Anfasya Nasution, Polycarp Rangga Jalu Pamungkas, Putu Sastra Wibawa, Raden Kukuh Hermadi, Rahmatia Ayu Widyaningrum, Raka Hadi Permadi, Rizky Januar, Singgih Prio Wicaksono, Wahyu Nugroho, Wisnu Ajitama, Yanuar Ikhsan Pamuji